

TINJAUAN TEOLOGIS PRAKTIK MAKAN MAKANAN YANG DIPERSEMBAHKAN BERHALA DALAM HIDUP ORANG PERCAYA DI INDONESIA

E. Chrisna Wijaya

Widhi Laksana

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Semarang

chrisnazhang@gmail.com

immanuelwidhi@gmail.com

Diterima : 24 April 2021	Direvisi : 22 Juni 2021	Disetujui : 29 Juni 2021
--------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Perkembangan pemikiran manusia semakin pesat, demikian membuahkan pemikiran yang luas, kritis dan obyektif. Luasnya obyektifitas pemikiran tersebut lambat laun membawa manusia kepada pemikiran relatif atau tanpa acuan yang hakiki, dengan demikian membawa manusia kesulitan menemukan kebenaran yang hakiki. Ketika manusia kehilangan kebenaran yang hakiki, manusia akan berpikir sesuai apa yang menjadi kebenarannya masing-masing, sehingga penilaian benar dan salah dilihat dari sudut pandang masing-masing. Melalui penelitian menjadi upaya menemukan prinsip Alkitab memperbolehkan atau melarang mengerjakan praktik tersebut. Penelitian ini penulis menggunakan metode analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan meninjaunya secara teologi Biblikal, yaitu merupakan sebuah peninjauan terhadap teks Alkitab, khususnya dalam 1 Korintus 10:23-33, yang bertujuan untuk melihat bagaimana Paulus secara persuasif mendorong orang-orang percaya di Korintus untuk mempergunakan kebebasannya secara bertanggungjawab dan tidak menjadi batu sandungan bagi orang percaya yang lemah imannya, dalam hal makan makanan yang telah dipersembahkan berhala. Dalam tulisannya, Paulus menggunakan argumentasi teologis dan praktis serta memberikan motivasi untuk orang percaya bertindak bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan orang banyak, terutama bagi perkembangan Injil. Dengan demikian diharapkan umat.

Kata Kunci: 1 Korintus 8, 1 Korintus 10, fenomena, praktik makan, makanan berhala, persembahan berhala, iman Kristen, pengetahuan, kasih.

Abstract

The development of human thought is increasing rapidly, thus producing broad, critical and objective thinking. The breadth of the objectivity of these thoughts has gradually led humans to relative thinking or without essential references, thus making it difficult for humans to find the ultimate truth. So, that the right and wrong judgments are seen from their respective perspectives. One of them is in the world of theological thinking that studies various phenomena in this world, one of which is related to the "practice of eating food that has been offered by idols in the life of believers". Thus, the writing of this study is a review of the biblical text, especially in 1 Corinthians 10: 23-33, which aims to see how Paul persuasively encouraged the believers in Corinth to use their freedom responsibly and not become a stumbling block for people. believe in the weak of faith, in eating food that has been offered to idols. In his writings, Paul uses theological and practical arguments and provides motivation for believers to act not for personal gain, but for the benefit of the masses, especially for the development of the gospel.

Keywords: 1 Corinthians 8, 1 Corinthians 10, phenomena, eating practices, idolatrous food, idolatry, Christian faith, knowledge, love.

PENDAHULUAN

Pemikiran manusia semakin waktu semakin berkembang, perkembangan tersebut membawa perspektif pikir yang semakin luas, kritis dan obyektif. Luasnya obyektifitas pemikiran tersebut lambat laun membawa manusia kepada pemikiran relatif atau tanpa acuan yang hakiki, dengan demikian membawa manusia kesulitan menemukan kebenaran yang hakiki. Ketika manusia kehilangan kebenaran yang hakiki, manusia akan berpikir sesuai apa yang menjadi kebenarannya masing-masing, sehingga penilaian benar dan salah dilihat dari sudut pandang masing-masing.

Ditengah pesatnya perkembangan pemikiran realitif tersebut, Kekristenan seharusnya memiliki acuan yang pakem untuk menilai segala fenomena dan pemikiran yang muncul di setiap zaman. Acuan pakem tersebut ialah Alkitab, sumber kebenaran iman Kristen. Alkitab seharusnya menjadi acuan, sumber, fondasi dan akar kerangka berpikir untuk menganalisa, menilai dan menyimpulkan.

Berbagai fenomena dan pemikiran yang muncul salah satunya ialah keragaman pandangan terkait boleh atau tidaknya memakan sesuatu yang telah dipersembahkan kepada berhala.

METODOLOGI

Metodologi dalam penulisan ini menggunakan analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dengan meninjau fenomena yang ada, menggunakan literasi untuk melihat pandangan para pakar dalam memandang fenomena tersebut, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan arti pengalaman hidup dari individu atau suku tentang fenomena atau konsep tertentu.¹ Di samping itu juga menggunakan metode teologi biblika, yaitu sebuah studi mengenai apa yang dikatakan Alkitab tentang Allah dan karya-Nya dalam dunia yang melibatkan manusia. Studi tersebut menghasilkan kebenaran-kebenaran iman yang hakiki yang satu-satunya sumbernya adalah Alkitab,² dan selanjutnya menemukan sebuah simpulan dari tinjauan penulisan ini.

¹ Latour Bruno, "Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Pop Dimalang," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 58–59.

² Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman yang benar dan jelas ialah dasar obyektifitas sebuah penelitian, dengan demikian untuk memahami makna, “praktik makan makanan yang telah dipersembahkan berhala dalam hidup orang percaya,” harus memahami etimologi dari istilah berikut.

Istilah “praktik,” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya); pelaksanaan. Adapun kata “dipersembahkan,” memiliki akar kata “sembah,” yang memiliki arti 1) pernyataan hormat dan khidmat. 2) kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Maka kata “dipersembahkan,” berarti memberikan pernyataan hormat kepada pribadi yang dimuliakan dengan memberikan sesuatu. Sementara kata “Berhala,” dalam dalam Bahasa Inggris digunakan kata dasar “idol,” menunjuk kepada patung dewa atau sesuatu yang didewakan yang disembah dan dipuja. English Dictionary, memberikan pemahaman bahwa “idol” adalah: 1) *A graven image or representation of anything that is revered, or believed to convey spiritual power.* 2) *A cultural icon, or especially popular person.* Dari penjelasan tersebut, maka kata “berhala,” berarti pribadi atau sesuatu yang dipandang memiliki kekuatan spiritual, yang dihormati, dipuja dan disembah sebagai pribadi yang didewakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa praktik makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala ialah memakan makanan yang telah diberikan kepada pribadi/sesuatu yang dihormati, dipuja, disembah dan didewakan, sebagai wujud penghormatan kepada pribadi/sesuatu tersebut.

Adapun isu mengenai praktik pembahasan pada bagian ini merupakan salah satu jawaban Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, sehubungan dengan pertanyaan daripada jemaat di Korintus yang kompleks karena latar belakang jemaat yang didominasi dari masyarakat non Yahudi. Pertanyaan tersebut secara implisit diungkapkan khususnya dalam 1 Korintus 8, mengenai persembahan berhala.

Praktik Penyembahan Berhala dalam Perspektif Alkitab

Alkitab Terjemahan Bahasa Indonesia memunculkan istilah berhala ada 163 ayat, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, belum termasuk teks-teks yang menunjuk pada istilah tersebut. Beberapa ayat tersebut di antaranya, sebagai berikut.

Keluaran 20:3-6 “20:3 Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku...20:4 Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun ...20:5 Jangan sujud menyembah

kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu,” Ayat-ayat ini adalah perintah pertama dan kedua yang terdapat dalam sepuluh hukum Taurat yang diberikan kepada Musa bagi bangsa pilihan Allah, Israel. Di bagian lain terdapat dalam Keluaran 23:24 “Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka atau beribadah kepadanya, dan janganlah engkau meniru perbuatan mereka, tetapi haruslah engkau memusnahkan sama sekali patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka haruslah kauremukkan sama sekali.” Ayat ini tentang seruan Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa, sebagai sebuah teguran.

Sementara dalam Kitab Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul 15:28-29, memberikan penjelasan sebagai berikut: “Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban dari pada yang perlu ini: 15:29 kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan. Jikalau kamu memelihara diri dari hal-hal ini, kamu berbuat baik. Sekianlah, selamat.” Penjelasan tersebut muncul karena ada pengajaran yang menggelisahkan jemaat bahwa keselamatan akan didapatkan jika melakukan sunat dan mengerjakan hukum Taurat. Untuk menyikapi hal tersebut, maka para rasul dalam pimpinan Roh Kudus menetapkan aturan yang disampaikan kepada seluruh umat Kristen melalui Barnabas dan Paulus, salah satu ketetapan tersebut melarang makan makanan yang dipersembahkan berhala.

Begitu pula Rasul Petrus dalam 1 Petrus 4:3, menyatakan bahwa penyembahan berhala dipandang sebagai perbuatan terlarang, dengan pernyataan yang berbunyi: “Sebab telah cukup banyak waktu kamu pergunakan untuk melakukan kehendak orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kamu telah hidup dalam rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum dan penyembahan berhala yang terlarang.”

Paulus juga menambahkan dalam 1 Korintus 10:14, bahwa penyembahan berhala harus di jauhi. “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala.” Selanjutnya Paulus menjelaskan bahwa penyembahan berhala sama dengan bersekutu dengan roh-roh jahat, dan itu membangkitkan cemburu Tuhan, dalam 1 Korintus 10:19-21, “...10:20 Bukan! Apa yang kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat.10:21 Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga

dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat.”

Beberapa pandangan Alkitab tersebut memberikan suatu kejelasan bahwa setiap penyembahan lain diluar Tuhan, ialah sebuah bentuk penyembahan yang tidak berkenan di hadapan Allah. Sementara praktik penyembahan berhala seringkali muncul pada budaya masyarakat, dimana praktik tersebut dilakukan secara animisme maupun spiritisme. Animisme adalah kepercayaan pada kehidupan roh yang dianggap tinggal di dalam benda alamiah, fakta gejala alamiah, dan di alam semesta.³ Spiritisme, sebuah kepercayaan bahwa orang yang sudah mati bisa berkomunikasi dengan orang yang masih hidup di dunia ini, disebut juga spiritualisme, begitu pula tindakan mempraktikkan penyembahan atau yang beriman kepada keberadaan roh dengan berbagai manifestasinya melalui upacara/penyembahan khusus di dunia ini.⁴ Kedua praktik ini memandang roh-roh dan benda-benda yang dikultuskan tersebut dianggap memiliki kuasa untuk mendatangkan keberuntungan maupun kutuk.

Orang percaya di Indonesia yang penuh dengan suku dan keragaman budaya pun tidak luput dari problematika perbedaan pemahaman teologi dan praktika, sebagaimana diungkapkan oleh Yushak Soesilo bahwa di tengah kemajemukan masyarakat hal yang tidak di tolak adalah perbedaan (pluralisme) antara satu dengan yang lainnya. Di samping agama terdapat juga individu-individu yang mempunyai fenomena pluralitas yang dalam masyarakat memiliki pengaruh dan dampak yang sangat besar.⁵ Di tengah keberagaman yang demikian, kekristenan dituntut untuk menjelaskan dirinya sebagai terang dan garam dunia terutama bagi penganut agama lain dalam semangat kerukunan dan pluralisme.⁶ Salah satu keragaman budaya tersebut dapat diperhatikan melalui fenomena budaya di Indonesia yang beragama, dari banyaknya keragaman budaya Indonesia tersebut, salah satu yang dapat diperhatikan adalah melalui praktik budaya dari adat Batak.

Kebudayaan Batak memiliki keindahan, keunikan dan kekayaan ragam yang luas, dari keragaman tersebut salah satunya ialah Adat Harajaon (adat Kerajaan). Adat Harajaon adalah

³ John R. Tan, *Mengenal Berbagai Agama Di Dunia* (Jakarta: Yasinta, 2014), 82.

⁴ Ibid. 83

⁵ Yushak Soesilo, “Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia,” *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 1.

⁶ Dorkas Orienti Daeli and Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia,” *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan* (2019): 44.

suatu ciri yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau orang yang ingin menjadi pemimpin, beberapa 'harajaon' antara lain:

1. 'marpollung' (berdiplomasi, berdialog yang bermotifkan kebenaran).
2. 'panggalangon' (bertamu, menjamu).
3. berani melawan musuh dan pintar menembak musuhnya.
4. pandai berjudi (judi raja, permainan anak-anak raja).
5. pandai menari, pencak dan silat, tahu main kecapi.
6. pandai menuturkan tradisi (torsa torsa).
7. menguasai ilmu kedukunan, seperti menilik hari yang baik atau dapat menafsirkan mimpi dan lain-lain (partondung).⁷

Dari tujuh unsur pada adat Harajaon tersebut, salah satunya terkait dengan praktik pemberhalaan atau melibatkan ilah lain selain Tuhan. Pada unsur ketujuh dari tujuh unsur Harajaon, orang Batak yang akan menjadi pemimpin, wajib memiliki kualifikasi yang salah satunya adalah menguasai bidang ilmu kedukunan. Ilmu kedukunan tersebut sebagai dipandang sebagai sesuatu yang positif dan kental pada masyarakat Batak, hal ini nampak dalam mantera-mantera yang ada, kepercayaan akan tahyul, dan kuasa keramat, gaib, pemujaan nenek moyang, menilik hari yang baik dan hari yang jahat (meramal), dan lain-lain, yang kesimpulannya menjurus kepada unsur-unsur animisme-spiritualisme.⁸ Melalui potret budaya dan adat Batak tersebut menjadi salah satu potret dari sebagian besar kehidupan adat dan budaya pada masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, praktik penyembahan berhala seringkali cukup kental dengan kehidupan orang percaya di Indonesia. Jika praktik penyembahan berhala demikian dekat dengan kehidupan orang percaya, maka praktik makan makanan yang telah dipersembahkan berhala pun terjadi seiring dengan hal tersebut.

Praktik Makan Makanan Persembahan Berhala dalam Perspektif Alkitab

Praktik ini masih menjadi salah satu isu kekinian yang muncul dalam percakapan dan pembahasan teologis baik di antara kalangan akademisi dan praktisi adalah diperbolehkan atau tidak diperbolehkan makan dari makanan yang telah digunakan dan penyembahan berhala. Masing-masing pihak meyakini memiliki interpretasi yang Alkitabiah.

⁷ A.A. Sitompul, *Manusia Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 28.

⁸ Ibid., 38.

Bagi kelompok yang tidak memperbolehkan praktik tersebut, beranggapan dan meyakini bahwa praktik makan makanan penyembahan berhala adalah bagian dari penyembahan berhala itu sendiri. Keyakinan tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap ayat-ayat Firman Tuhan yang berbicara mengenai hal tersebut. Martus A. Maleachi, dalam tulisannya menjelaskan tulisan Paulus dalam 1 Korintus 8:1-13 sebagai bentuk dorongan kepada orang-orang percaya di Korintus dan juga kepada orang-orang Kristen di Indonesia pada masa kini untuk tidak melaksanakan praktik tersebut.⁹ Disertai dengan banyaknya penjelasan dari ayat-ayat Firman Tuhan, baik dalam PL maupun PB yang secara tegas dan jelas memberikan larangan bahkan perintah untuk orang percaya menjauhi praktik tersebut.

Meskipun demikian, ada juga kelompok yang memperbolehkan praktik tersebut dilaksanakan oleh orang-orang percaya, yang dianggap oleh kelompok yang “tidak memperbolehkan,” dianggap sebagai bentuk pengaburan dalam mensikapi praktik tersebut. Salah satunya adalah paham Relativisme, yaitu sebuah paham yang berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya,¹⁰ pada dunia modern paham ini berkembang dan menjadi dasar dari Hak Asasi Manusia. Paham ini disisi lain, melindungi hak manusia untuk berpikir dan menentukan sikapnya terhadap fenomena apapun, tetapi disisi lain membawa pengaburan nilai-nilai kebenaran hakiki perintah Tuhan. Paham ini membawa pemikiran bahwa semua kebenaran dianggap setara karena tergantung pada sudut pandangnya.

Kelompok yang “memperbolehkan” pun mengangkat dasar biblikal bagi keyakinan tersebut. Di antaranya adalah perkataan Tuhan Yesus sendiri dalam Matius 15:11, yang berbunyi, “bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang” Ungkapan “yang masuk ke dalam mulut,” menunjuk kepada sesuatu yang masuk dalam mulut tentu secara lazim ialah makanan. Menurut pandangan ini, apapun yang dimakan seseorang tidak dapat membawa seseorang tersebut menjadi najis, namun yang menajiskan ialah apa yang dikatakannya. Sementara tulisan Paulus dalam 1 Korintus 8:1-13 juga dipahami dengan sudut pandang yang berbeda, khususnya pada bagian 1 Korintus 10:23-33. Demikian pula beberapa tulisan Paulus lainnya dipandang sebagai

⁹ Martus A Maleachi, “BERHALA-BERHALA :” 1, no. 4 (2001): 123.

¹⁰ Wikipedia.

dasar diperbolehkannya orang-orang percaya untuk melaksanakan praktik makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala.

Memahami Landasan Pemikiran Paulus dalam 1 Korintus 10:23-33

Analisis terhadap 1 Korintus 10:23-33, tentunya tidak bisa lepas dari konteks yang melatarbelakangi teks tersebut. Hal tersebut diduga berawal dari surat yang berasal dari jemaat di Korintus yang meminta keterangan dari Rasul Paulus mengenai beberapa pokok persoalan yang dihadapi orang-orang Kristen di Korintus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 7:1; 7:25; 8:1; 12:1; 16:1,12, yang dalam konteks pembahasan penelitian ini, spesifik tertuju pada 1 Korintus 8, sebagai konteks dekat dari 1 Korintus 10:23-33.

Tentang daging persembahan berhala kita tahu: "kita semua mempunyai pengetahuan." Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. ² Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "pengetahuan", maka ia belum juga mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya. ³ Tetapi orang yang mengasihi Allah, ia dikenal oleh Allah. ⁴ Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: "tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa." ⁵ Sebab sungguhpun ada apa yang disebut "allah", baik di sorga, maupun di bumi dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian ⁶ namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup. ⁷ Tetapi bukan semua orang yang mempunyai pengetahuan itu. Ada orang, yang karena masih terus terikat pada berhala-berhala, makan daging itu sebagai daging persembahan berhala. Dan oleh karena hati nurani mereka lemah, hati nurani mereka itu dinodai olehnya. ⁸ "Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah. Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan." ⁹ Tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah. ¹⁰ Karena apabila orang melihat engkau yang mempunyai "pengetahuan", sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang lemah hati nuraninya itu dikuatkan untuk makan daging persembahan berhala? ¹¹ Dengan jalan demikian orang yang lemah, yaitu saudaramu, yang untuknya Kristus telah mati, menjadi binasa karena "pengetahuan" mu. ¹² Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus. ¹³ Karena itu apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku. (1Kor. 8:1-13)

Jika melihat ayat di atas, tanpa lebih dahulu mengelaborasi interpretasi dari konteks dan teks ayat tersebut, tentunya terlalu dini dan asumptif untuk berkata bahwa Paulus memberikan izin atau "memperbolehkan" untuk orang-orang percaya di Korintus makan

makanan yang telah dipersembahkan berhala. Penulis berpandangan untuk terlebih dahulu memahami latar belakang dari landasan pemikiran Paulus. Sebagai seorang gembala dan teolog, tentunya Paulus memberikan jawaban atas pertanyaan jemaat secara teologis, praktis dan memberikan motivasi serta jalan keluar bagi jemaat yang tinggal di tengah-tengah keberagaman kultur dan keyakinan, yaitu di Korintus, dengan tujuan agar “mereka (orang banyak) beroleh selamat” (ayat 33), berdasarkan gambaran yang diberikan oleh Dave Hagelberg, bahwa:

- Kota Korintus terletak antara Laut Aegean dan Laut Adriatic.
- Kota Korintus adalah pelabuhan dan pusat perdagangan yang kaya.
- Di Korintus ada stadion olah raga yang memuat 20.000 orang.
- Di Korintus diadakan pertandingan olah raga yang nomor dua sesudah pertandingan olah raga Olympic.
- Penduduk Korintus terdiri dari orang Yunani, orang Roma dan orang Asia.
- Di Korintus ada Kuil Aphrodite (dewi cinta orang-orang Yunani) dengan 1.000 imam pelacur.
- Kota Korintus terkenal sebagai kota yang paling tidak bermoral dalam Kerajaan Roma.¹¹

Gambaran sebuah kota yang begitu majemuk penduduknya dan moralitas yang sangat buruk, maka dapat dibayangkan betapa sulitnya kehidupan iman orang-orang percaya pada masa tersebut dalam menghidupi iman kristianinya. Oleh karena itu, isu tentang makanan yang dipersembahkan berhala merupakan salah satu isu sentral bagi jemaat mula-mula, khususnya bagi jemaat yang hidup dengan latar belakang budaya non Yahudi.¹²

Kata “pengetahuan” yang dituliskan dalam ayat 1 dan ayat 2 dalam 1 Korintus 8. Dalam Perjanjian baru, ada dua (2) kata Yunani yang sering digunakan, yaitu kata *ginoskw* (*ginosko*) dan *oida* (*oida*). Keduanya secara literal diterjemahkan dengan kata dasar “tahu.” Meskipun demikian, kedua kata tersebut dalam konteks tertentu, memiliki nuansa makna yang berbeda, sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Chrisna Wijaya dalam tulisannya bahwa jika kata *ginoskw* (*ginosko*), memiliki pengertian tentang “kemajuan dalam ilmu pengetahuan.” Sementara kata *oida* (*oida*) menunjuk kepada “kepenuhan pengetahuan.” Contoh seperti yang terdapat dalam Yohanes 8:55 yang menggunakan kedua kata tersebut dengan pemahaman yang berbeda: “kamu tidak mengetahui/mengenal Dia” (kata “*ginosko*” digunakan), bandingkan dengan frase selanjutnya yang berbunyi, tetapi “Aku

¹¹ Dave Hagelberg, “Metode Historis Kitab 1 Korintus,” in *Diktat Hermeneutika* (Yogyakarta: STII Yogyakarta, 2016).

¹² Yakub Tri Handoko, “Eksposisi 1 Korintus 8:1-3.” 22-04-2021.

mengetahui/mengenal dia" (kata "oida" dipakai).¹³ Dari penjelasan tersebut, maka diperoleh pemahaman bahwa kata *ginosko*, mengacu pada sebuah pengetahuan yang teoritis.

1 Korintus 8:1-2 pun menggunakan kedua istilah tersebut, seperti berikut ini: "Tentang daging persembahan berhala kita **tahu (oida)**: "kita semua mempunyai **pengetahuan (ginosko)**." **Pengetahuan (ginosko)** yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. ² Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "**pengetahuan,**" (**ginosko**) maka ia belum juga mencapai **pengetahuan (ginosko)**, sebagaimana yang harus dicapainya (**ginosko**). Yang dalam bahasa Yunani berbunyi: 1 Peri. de. tw/n eivdwloqu,twn(oi;damen o[ti pa,ntej gnw/sin e;comenÅ h` gnw/sij fusioi/( h` de. avga,ph oivkodomei/\ ² ei; tij dokei/ evgnwke,nai ti(ou;pw e;gnw kaqw.j dei/ gnw/nai\ (1peri de ton eidolothyton oidamen (kata dasar: oida) hoti pantes gnosin (kata dasar: ginosko) echomen he gnosis (kata dasar: ginosko) physioi he de agape oidokomei 2ei tis dokei egnokenai (kata dasar: ginosko) ti oupo egno (kata dasar: ginosko) kathos dei gnonai (kata dasar: ginosko))

Kata "pengetahuan" (*ginosko*) dalam konteks 1 Korintus 8:1-2 sampai dengan ayat 7 dalam teks tersebut, memberikan pengertian bahwa pengertian atau pengetahuan jemaat di Korintus mengenai daging persembahan berhala dan berhala dan tentang Allah itu sendiri masih bersifat teori, sementara Rasul Paulus menekankan tentang kasih (ayat 1). Anggapan bahwa mereka berpengetahuan, oleh Paulus dianggap sebagai bukti bahwa mereka belum memiliki pengetahuan yang sesungguhnya. Pengetahuan yang bersifat teori, yaitu pengetahuan tanpa kasih, dapat membuat seseorang menjadi sombong, yang membuat orang yang berpengetahuan tersebut tidak peka dengan orang lain, sehingga menjadi batu sandungan bagi mereka yang tidak berpengetahuan. Sementara kasih itu membangun (orang lain).

Jadi pada perikop ini, Rasul Paulus memberikan teguran dan memberikan evaluasi kepada jemaat Korintus, yang menempatkan pengetahuan sebagai hal yang terpenting daripada kasih, yang semestinya mendapat tempat yang lebih utama dalam kekristenan. Merasa tahu, ternyata tidak tahu, terbukti dari tulisan Paulus yang menyaksikan adanya beberapa jemaat di Korintus yang terlibat dalam penyembahan berhala (1Kor. 10:6-14).

¹³ E. Chrisna Wijaya, "Menjawab Kesalahpahaman Mengenai Keterbatasan Pengetahuan Kristus-Eksposisi Markus 11:13 Dan Markus 13:32," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 9 (2015): 74.

“merasa” mengetahui/mengenal (*ginosko*) Allah, membuat seseorang menjadi sombong, sementara orang yang mengasihi Allah, justru diketahui/dikenal Allah.¹⁴

Selanjutnya dalam 1 Korintus 8:8-9, tertulis “Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah. Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan.” Tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah.

Makanan tidak memiliki dampak apapun terhadap hubungan dengan Allah, sehingga orang percaya pun memiliki kebebasan untuk makan makanan yang telah dipersembahkan berhala. Walaupun kebebasan tersebut harus digunakan secara bertanggungjawab, tidak sembarangan yang berakibat dapat menjadi batu sandungan, karena orang percaya ialah milik Tuhan. (1 Korintus 8:9-13).

Dasar/landasan pemikiran Paulus dalam keseluruhan konteks dalam teks ini adalah bahwa Paulus lebih mengutamakan kasih daripada pengetahuan, terutama dalam kaitannya membangun orang lain yang lemah imannya dan yang belum memiliki pengenalan akan Kristus. Hal tersebut nampak dalam beberapa ungkapan Paulus yang berbunyi “supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang (1Kor. 9:19,20,21,22), serta ungkapan penutup dalam konteks teks pembahasan dalam 1 Korintus 10:32-33, “Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah. Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat.

Oleh karena itu “kebebasan yang bertanggungjawab” dalam konteks makan makanan persembahan berhala yang tidak bisa dihindari dan menjadi bagian dari praktik kehidupan bersosialisasi dari orang-orang percaya baik di Korintus pada masa tersebut, maupun implikasinya bagi orang-orang percaya di Indonesia masa kini, secara konkrit dijelaskan lebih lagi oleh Paulus dalam 1 Korintus 10:23-33

²³ "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun. ²⁴ Jangan seoranganpun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain. ²⁵ Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani. ²⁶ Karena: "bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan." ²⁷ Kalau kamu diundang makan oleh seorang yang tidak percaya, dan undangan itu kamu terima, makanlah apa saja yang dihidangkan kepadamu, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-

¹⁴ Handoko, “Eksposisi 1 Korintus 8:1-3.”

keberatan hati nurani. ²⁸ Tetapi kalau seorang berkata kepadamu: "Itu persembahkan berhala!" janganlah engkau memakannya, oleh karena dia yang mengatakan hal itu kepadamu dan karena keberatan-keberatan hati nurani. ²⁹ Yang aku maksudkan dengan keberatan-keberatan bukanlah keberatan-keberatan hati nuranimu sendiri, tetapi keberatan-keberatan hati nurani orang lain itu. Mungkin ada orang yang berkata: "Mengapa kebebasanku harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain?" ³⁰ Kalau aku mengucapkan syukur atas apa yang aku turut memakannya, mengapa orang berkata jahat tentang aku karena makanan, yang atasnya aku mengucapkan syukur?" ³¹ Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah. ³² Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah. ³³ Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat. (1Kor. 10:23-33).

Frasa "segala sesuatu diperbolehkan." Benar....., mengindikasikan adanya sebuah "kebebasan" dalam memilih/bertindak. Namun kalimat itu, tidak berhenti pada frasa tersebut, karena selanjutnya diikuti oleh beberapa frasa yang tertulis di atas, yang menjadi prinsip-prinsip dari sebuah "kebebasan yang bertanggungjawab" yang menjadi pilihan atau tindakan dari orang-orang percaya di Korintus maupun di masa kini.

KESIMPULAN

Jadi "kebebasan" yang dimaksud, tentunya bukan kebebasan yang sebebas-bebasnya, yang membuat orang-orang percaya bertindak secara sembarangan dan takabur. Hal itu menunjuk kepada sebuah "kebebasan bertanggungjawab, kebebasan yang terikat," yang tidak hanya dapat diterapkan untuk praktik makan makanan yang telah dipersembahkan berhala, namun juga dalam menghadapi persoalan-persoalan di masa kini.

Orang-orang percaya di Indonesia tidak jarang diperhadapkan pada situasi yang pelik sebagai orang Kristen yang tidak hanya wajib memiliki pengetahuan secara teoritis, namun juga praktik sebagai bukti kasih kepada sesama dalam kehidupan yang menjadi berkat bagi komunitas dan kehidupan berbangsa. Kebebasan yang bertanggungjawab bagi orang-orang percaya di Indonesia adalah sebuah kebebasan yang wajib memperhatikan prinsip-prinsip yang telah disebutkan oleh Paulus dalam teks, yaitu:

1. Apakah hal tersebut berguna?
2. Apakah hal tersebut membangun?
3. Apakah hal tersebut tidak merugikan orang lain?
4. Apakah hal tersebut tidak mendatangkan syak/batu sandungan bagi orang lain?

5. Apakah hal tersebut dapat menghalangi seseorang untuk dapat mengenal Allah?
6. Apakah hal tersebut memuliakan Allah?

Jika tidak ada penghalang bagi pemikiran-pemikiran tersebut, maka tidak perlu ada keraguan bagi orang-orang percaya untuk melakukan pilihan atau tindakan tersebut. Namun jika terdapat keberatan-keberatan, sebagaimana seperti yang dimaksudkan oleh Paulus, maka orang-orang percaya tidak melakukan hal tersebut. Jika terdapat kebingungan dalam memutuskan di antara kedua jawaban tersebut, maka orang-orang percaya wajib memikirkan dan mempertimbangkan solusi yang terbaik berdasarkan prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas.

Demikianlah, orang-orang percaya di dalam Kristus tetap memiliki kebebasan dalam memilih dan bertindak, namun hendaknya gunakanlah kebebasan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini tidak dapat memuaskan semua pihak baik yang pro dan kontra terhadap praktik yang menjadi pembahasan dari penelitian ini. Oleh karena itu dapat dilakukan penelitian kembali terhadap hal-hal yang dipandang belum terpenuhi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Sitompul. *Manusia Dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Bruno, Latour. "Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Pop Dimalang." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Daeli, Dorkas Orienti, and Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan* (2019).
- Hagelberg, Dave. "Metode Historis Kitab 1 Korintus." In *Diktat Hermeneutika*. Yogyakarta: STII Yogyakarta, 2016.
- Handoko, Yakub Tri. "Eksposisi 1 Korintus 8:1-3."
- John R. Tan. *Mengenal Berbagai Agama Di Dunia*. Jakarta: Yasinta, 2014.
- Maleachi, Martus A. "BERHALA-BERHALA : " 1, no. 4 (2001): 123–140.
- Soesilo, Yushak. "Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia." *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 81–93.
- Wijaya, E. Chrisna. "Menjawab Kesalahpahaman Mengenai Keterbatasan Pengetahuan Kristus-Eksposisi Markus 11:13 Dan Markus 13:32." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 9 (2015): 64–96.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.